

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu bangsa. Hingga saat ini, pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80.<sup>1</sup> Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaut empat peringkat dari Malaysia (65). Menurut Staf Ahli Kemendikbud Prof. Dr. Kacung Marijan, Indonesia mengalami masalah pendidikan yang kompleks.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Azhar, "Kualitas Pendidikan Indonesia Rangking 49 Tingkat Dunia", dalam [http:// guru/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking.html](http://guru/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking.html), diakses 30 Januari 2013.

<sup>2</sup> Rendik, "Maslah Pendidikan Di Indonesia dan Solusinya", dalam <http://guru/masalah-pendidikan-di-indonesia-%20-%28-mutu-%20-guru-%29-.html>, diakses 30 Januari 2013.

Salah satu faktor yang mempengaruhi masalah pendidikan di Indonesia adalah pendidik. Secara umum pendidik ialah mereka yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal:

*Pertama*, ialah karena kodrat: yaitu karena seseorang telah ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu pula ia ditakdirkan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. *Kedua*, ialah karena kepentingan kedua orang tuanya, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.<sup>3</sup> Tanggung jawab pertama, terutama terletak kepada orang tuanya sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>4</sup> (Q.S. At-Tahrim/66: 6)

---

<sup>3</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 110.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 822.

Sedangkan tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal. Karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.

Pada zaman yang telah maju semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik, maka orang tua tersebut menyerahkan kepada sekolah. Sekolah sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai akhlak dan religius dan nilai-nilai yang lain.<sup>5</sup> Di Sekolah tersebut, anak banyak meluangkan waktu setiap harinya untuk melakukan berbagai aktifitas, dan ketika anak memasuki lingkungan sekolah maka gurulah yang bertanggung jawab untuk mendidik anak tersebut sebagai pengganti orang tua mereka.

Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan.

Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini dari 2,92 juta guru baru sekitar 51% yang

---

<sup>5</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 173.

berpendidikan S-1 atau lebih sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu juga dari persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi sedangkan 861.670 pendidik lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi.<sup>6</sup>

Dari itu, setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik (guru) yang dianggap alpa dan tidak profesional menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan ilmu, teknologi dan peradaban.<sup>7</sup>

Begitu besar tanggung jawab dan amanah yang diemban oleh seorang pendidik. Untuk menjadi seorang pendidik profesional bukanlah hal yang mudah karena ia harus memiliki serta menguasai berbagai kompetensi keguruan. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bab II, pasal 2 ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pendidik

---

<sup>6</sup>Rendik, "Maslah Pendidikan Di Indonesia dan Solusinya", dalam <http://guru/masalah-pendidikan-di-indonesia%20%28mutu%20guru%29.html>, diakses 30 Januari 2013.

<sup>7</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 35.

adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, *widyaiswara*, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu segera ada solusi yang aplikatif yang mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia harapan bangsa seperti yang diamanatkan oleh undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Sebagai bangsa Indonesia yang berketuhanan<sup>8</sup>, tentu telah diberikan banyak hal untuk mengatasi segala persoalan yang ada. Oleh Allah, manusia telah diberikan pedoman guna menjalani kehidupan di dunia ini, sebagaimana nabi-nabi terdahulu. Kaum nabi Daud telah diberi mu'jizat berupa kitab Zabur, nabi Musa diberi mu'jizat berupa kitab Taurat, nabi Isa diberi mu'jizat berupa kitab Injil, dan terakhir

---

<sup>8</sup> Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (Alinia ke empat), diterbitkan oleh: Sekretariat Jendral Dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI Tahun 2010, hlm. 4.

adalah nabi Muhammad SAW. sebagai nabi terakhir, yang mana mu'jizatnya wajib diyakini oleh seorang muslim, yakni al-Quran.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai yang absolut. Firman Allah:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu”. (QS. Al Baqarah/2: 147)<sup>9</sup>

Dan tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan seperti dikemukakan di atas, yang luput dari jangkauan al-Qur'an. Firman-Nya:

مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Tidaklah kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an), kemudian kepada Tuhanlah mereka dihipunkan”. (Q.S. Al-An'am/6: 38)<sup>10</sup>

Dan firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ

لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٨﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 29.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 177.

gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (Q.S. An-Nahl/16: 89)<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, kembali kepada al-Qur`an merupakan solusi dari permasalahan di atas . Allah yang menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia. Salah satu ayat dalam al-Qur`an yang menjelaskan tentang bagaimana seorang pendidik itu, sebagaimana yang terdapat dalam surah ar-Rahman ayat 1-4.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

(Allah) yang Maha pengasih, Yang telah mengajarkan al-Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman/55: 1-4)

Dalam surah ar-Rahman ayat 1-4 diatas, susunan kata ar-Rahman pada ayat pertama menduduki posisi subjek yang mengikuti wazan *فعلان* (*fa'lanun*), yang merupakan sifat musyabahah yang melekat pada *fail* (kata kerja). Sedangkan apabila dilihat dari artinya, ar-Rahman berarti yang pengasih. Dari pemahaman tersebut terdapat indikasi bahwa ar-Rahman ini merupakan pendidik yang memiliki sifat kasih sayang dalam melakukan pendidikan pada ayat setelahnya. Dapat dikatakan sebagai pendidik karena pada ayat setelahnya membahas tentang pendidikan yang dilakukan ar-Rahman yang meliputi '*allamal Qur'an, khalaqal insan, da 'allamahul bayan*.

Dari pemahaman tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menggali konsep baru yang berhubungan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 376.

dengan pendidik dari al-Qur'an yang terdapat dalam surah ar-Rahman ayat 1-4 dengan judul **"Konsep Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu: "Bagaimana konsep pendidik menurut al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-4?"

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai adalah "untuk mengetahui bagaimana konsep pendidik menurut al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 1-4"

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti khususnya tentang konsep pendidik menurut al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-4.
2. Memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran bagi pembaca, khususnya tentang kajian konsep pendidik menurut al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-4.
3. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan IAIN Walisongo Semarang.

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam rangka mewujudkan penelitian skripsi yang profesional dan mencapai target maksimal, penulis melakukan

telaah pustaka untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun skripsi yang penulis temukan dalam penelitian tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan Pendidik atau pun penelitian non-ayat tentang pendidik yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Tugas Guru dalam Perspektif al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 161-164”, karya Abdul Hakim (NIM: 073111536). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tugas guru merupakan representasi tugas kerasulan oleh karena itu pola yang dipakai seharusnya meniru pola yang dicontohkan oleh rasulullah dalam membina, membimbing, dan mengajarkan umat manusia. Yaitu amanah dan ikhlas, dengan tugas utama selalu membacakan atau mengajarkan al-Qur’an untuk melembutkan jiwa dan mempersiapkannya untuk menerima ilmu pengetahuan, membersihkan jiwa dari kotoran akidah yang batal dan akhlaq yang tercela sekaligus mengembangkannya menuju keluhuran budi, mengajarkan kandungan al-Qur’an dan ilmu pengetahuan (hikmah) secara terpadu.<sup>12</sup> Penelitian ini hanya membahas tugas guru dalam surah Ali Imran Ayat 161-164 yang identik dengan tugas kerasulan sebagaimana yang dipaparkan di atas.
2. Skripsi yang berjudul “Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam”, karya Siti Lestari (NIM: 631111037). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai

---

<sup>12</sup> Abdul Hakim, *Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 161-164*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan akibat terjadinya dekadensi moral masyarakat yang sebagian besar dilakukan generasi muda yang notabenehnya masih menyandang predikat peserta didik atau masih terikat dalam lembaga pendidikan formal. Ketidak seimbangan antara input intelektualitas dan pembentukan karakter ini menimbulkan sikap skeptis dari kalangan masyarakat terhadap kemampuan pendidik. Sikap ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan peran orang tua, guru dan masyarakat sebagai serangkai pendidik yang masing-masing menempati peran vital dalam pembentukan peserta didik yang paripurna dalam hal intelektual, akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dalam keluarga (orang tua), sekolah (guru) dan masyarakat (komunitas sosial) adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal.<sup>13</sup>

3. Skripsi yang berjudul “Profil Guru Ideal dalam Perspektif Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Hasanuddin Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”, karya Rukmini (NIM: 073111550). Dalam penelitian ini profil guru ideal madrasah ibtidaiyah dalam perspektif siswa kelas tinggi, adalah sosok

---

<sup>13</sup> Siti Lestari, *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010).

seseorang yang menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Tugas dan fungsi guru mengajar, mendidik, membina, mampu memberi bimbingan terhadap orang lain seperti siswa, dan mampu memberi suri tauladan kepada siswa, orang tua siswa dan masyarakat. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan dari angket siswa kelas tinggi dari 42 responden terhadap profil guru ideal persentasinya adalah 85,38 % dengan kriteria tinggi. Maka kesimpulannya adalah profil guru ideal dalam perspektif siswa kelas tinggi MI Hasanuddin Bandarharjo Semarang tahun pelajaran 2010/2011 Cenderung Tinggi.<sup>14</sup>

Adapun penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya, yaitu membahas konsep Pendidik yang lebih terfokus pada karakter yang harus dimiliki seorang Pendidik (Guru) dalam surah Ar-Rahman Ayat 1-4.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-

---

<sup>14</sup> Rukmini, *Profil Guru Ideal dalam Perspektif Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Hasanuddin Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan,<sup>15</sup> dengan membaca, mencermati, mengenali dan mengurai bahan bacaan (pustaka).<sup>16</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Menurut Nasution dalam bukunya *Metodologi Research*, sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain: *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Misbah*, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Departemen Agama), *tafsir Muyassar*, *tafsir an-Nuur*, *tafsir Al-Azhar*, dan lain sebagainya.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang hadir pada saat terjadinya peristiwa atau tidak mengalami langsung

---

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jilid I, hlm. 9.

<sup>16</sup> Mohammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 58.

<sup>17</sup> Nasution, *Metode research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

peristiwa itu sendiri, seperti buku-buku teks.<sup>18</sup> Saifuddin Anwar mengemukakan dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>19</sup> Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer. Antara lain: *Al-Lubab Makna Tujuan dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Sudiyono, *Pendidikan Profetik* karya Khoiron Rosyadi, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* karya Moh. Roqib, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* karya A. Fatah Yasin, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Bukhari Umar, *Pendidikan Islam Integratif* karya Jasa Ungguh Muliawan, dan buku-buku pendukung lainnya.

### 3. Metode Analisis Data

#### a. *Tahlili* (Analitis)

Metode *Tahlili* (*Analitis*), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya

---

<sup>18</sup> Mohammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 71-72.

<sup>19</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan meliputi: pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para tabiin maupun ahli tafsir lainnya.<sup>20</sup>

b. *Muqarin* (komparatif)

Metode *Muqarin* (komparatif) ialah: 1) membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan; dan 3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 31.

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 65.

Adapun penggunaan metode *muqarin* yang diterapkan pada penelitian ini hanya membahas pada aspek ke tiga yaitu membandingkan pendapat yang dikemukakan mufasir mengenai tafsiran ayat sebagai bahan untuk analitis.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk memudahkan skripsi ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN**

Bab ini akan membahas konsep pendidik dalam al-Qur'an surah Ar-Rahman yang pada sub babnya meliputi:

#### **1. Definisi Pendidik**

2. Tugas Pendidik
3. Syarat Pendidik
4. Kompetensi Pendidik
5. Kode Etik Pendidik

**BAB III: TELAAH AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN  
AYAT 1-4**

Pada bab kedua dari penelitian ini akan membahas deskripsi surat ar-Rahman ayat 1-4 secara detail yang mencakup: surah Ar-Rahman ayat 1-4 lengkap dengan terjemahnya, gambaran surah ar-Rahman ayat 1-4, penafsiran kata-kata sulit surat ar-Rahman ayat 1-4, munasabah surah ar-Rahman ayat 1-4 dan tafsir surah ar-rahman ayat 1-4 .

**BAB IV: ANALISIS KONSEP PENDIDIK MENURUT AL-  
QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4**

Dalam bab ini akan memuat analisis tentang studi ayat al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 tentang konsep pendidik, sehingga menjawab dari rumusan masalah “Bagaimana konsep pendidik menurut al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4?”. Jawaban tersebut dapat digali dengan menganalisis bab II dan bab III.

**BAB V: PENUTUP**

Terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.